

## Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu\*

(Relationship between Science, Philosophy and Religion In the Dimension of  
Philosophy of Science)

Abu Tamrin<sup>1</sup>

Program Doktor Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta

 [10.15408/sjsbs.v6i1.10490](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10490)

### Abstract:

Philosophy is one of the fields of science that examines how to think deeply about something. Understanding of science comes from the Arabic words 'science, English science, Dutch *watenchap*, and German *wissenchap*. Knowledge can be a science if it has special characteristics, arranged methodically, systematically, electronically (related) about a particular field and reality. Classification of science classification has developed according to its era. There are 5 truth theories according to Williams. Besides that there are positivistic, essentialistic, constructivist, and requisitic theories. One field of philosophy is epistemology often called the theory of knowledge. There are two theories of knowledge, namely realism and idealism. The method of gaining knowledge: empiricism, rationalism, phenomenological teachings of Khan. Methods in the theory of knowledge: Inductive, contemplative and dialectical. The next paper discusses religion which is an Indonesian term. Religion (English), religion (Dutch), and *din* (Arabic). There is a word between religion and life. In Islam there is a religion of heaven (*samawi*) or "religion of revelation" and there is "religion of the earth" (*ardhi*) or "religion of non-revelation". According to Max Weber, there is no society without religion. Science, philosophy, and religion have their respective functions and have differences and coherence.

**Keywords:** Science, Philosophy, Religion, Comparison.

### Abstrak:

Filsafat merupakan salah satu bidang ilmu yang mengkaji cara berpikir secara mendalam tentang sesuatu. Pengertian ilmu berasal dari kata bahasa Arab 'ilmu, Inggris *science*, Belanda *watenchap*, dan Jerman *wissenchap*. Pengetahuan dapat menjadi ilmu apabila mempunyai karakteristik khusus, disusun secara metodis, sistematis, koheren (bertalian) tentang suatu bidang tertentu dan kenyataan (realitas). Klasifikasi penggolongan ilmu mengalami perkembangan sesuai zamannya. Ada 5 teori kebenaran menurut Williams. Selain itu ada teori positivistik, esensialistik,

---

\*Diterima: 23 September 2018, Revisi: 22 Desember 2018, Dipublikasi 12 Januari 2019.

<sup>1</sup> Abu Tamrin adalah Mahasiswa Program Doktor Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta. Jalan Raya Pasar Jum'at Lebak Bulus No. 2 Jakarta selatan. Sekaligus Dosen Tetap Bidang Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta email: [abutamrin@uinjkt.ac.id](mailto:abutamrin@uinjkt.ac.id).

konstruktivistik, dan rekuistik. Salah satu bidang filsafat adalah epistemologi sering disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Ada dua teori pengetahuan, yaitu realisme dan idealisme. Metode memperoleh pengetahuan: empirisme, rasionalisme, fenomenologis ajaran Khan. Metode dalam teori pengetahuan: Induktif, kontemplatif, dan dialektis. Makalah selanjutnya membahas agama yang merupakan istilah Indonesia. *Religion* (bahasa Inggris), *religi* (bahasa Belanda), dan *din* (bahasa Arab). Ada kata antara agama dengan kehidupan. Dalam agama Islam ada agama langit (*samawi*) atau “agama wahyu” dan ada “agama bumi” (*ardhi*) atau “agama non wahyu”. Menurut Max Weber, tidak ada masyarakat tanpa agama. Ilmu, filsafat, dan agama punya fungsi masing-masing dan mempunyai perbedaan dan persamaan.

**Kata kunci:** Ilmu, Filsafat, Agama, Perbandingan.

## Pendahuluan

Filsafat adalah salah satu bidang kajian yang mengkaji cara berpikir sampai mendalam tentang hakikat sesuatu. Filsafat merupakan induk dari berbagai ilmu pengetahuan. Oleh karena ada salah cabang filsafat salah satunya adalah epistemologi.

Menurut penulis minimal ada 3 jenis pengetahuan: 1). Pengetahuan biasa, yaitu hasil dari pengalaman kehidupan sehari-hari, nama lain pengetahuan biasa adalah *commonsense*. 2). Pengetahuan yang disusun secara sistematis dengan metode yang telah ditetapkan dan syarat-syarat yang telah ditetapkan disebut ilmu pengetahuan berasal dari ilmu (*science*). 3). Pengetahuan yang diuraikan dalam filsafat ilmu.

Dalam makalah ini penulis fokuskan: pengetahuan yang disusun secara sistematis dengan metode yang telah ditetapkan dan syarat-syarat yang telah ditetapkan disebut ilmu pengetahuan, pengetahuan yang diuraikan dalam filsafat ilmu epistemologi dan agama dan apa perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan antara ilmu pengetahuan yang dijelaskan dalam filsafat ilmu, salah satu cabang epistemologi dengan agama.

Adapun rumusan masalah yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam makalah ini adalah sebagai berikut: Bagaimana deskripsi tentang ilmu pengetahuan? Bagaimana deskripsi tentang epistemologi yang merupakan salah satu cabang filsafat ilmu? Bagaimana deskripsi tentang agama? Apa perbedaan dan persamaan ilmu pengetahuan epistemologi, filsafat, dan agama?

## Ilmu Pengetahuan

Pengertian ilmu berasal dari kata bahasa Arab *‘ilm*, Inggris *science*, Belanda *watenschap*, dan Jerman *wissenschaft*.<sup>2</sup> Ilmu merupakan hal yang urgen dalam kehidupan manusia di dunia agar manusia meningkat kualitas dan kemampuan diri serta mengangkat eksistensinya.

---

<sup>2</sup> Imam Syafi'i, *Konsep Pengetahuan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 26

Definisi ilmu yang dikemukakan oleh pakar luar negeri salah satunya yaitu R. Harre. Ilmu menurut Harre, yaitu: *a collection of well a sested theoris which explain the patterns regulaties and irregulaties among carefully studied fenomeno.*<sup>3</sup>

Definisi ilmu menurut Harre adalah kumpulan teori-teori yang sudah diuji coba yang menjelaskan pola teratur ataupun tidak teratur diantara fenomena yang dipelajari secara hati-hati. Definisi pemikir Marxis bangsa Rusia bernama Alfensyef menjelaskan ilmu pengetahuan: *Science is the society and thought, if reflect the word corecctness, categories and laus the recivied by proctical experince.*<sup>4</sup> Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat, dan pikiran. Ia mencerminkan alam dan konsep-konsep, kategori-kategori, dan kebenarannya diuji dengan praktis.

Salah satu pakar Indonesia yang mendefinisikan ilmu pengetahuan adalah A. Baiquni, Guru Besar Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Menurut A. Baiquni: Science merupakan general consensus dari masyarakat yang terdiri dari para scientificis.<sup>5</sup>

Para ahli baik pakar luar negeri maupun pakar Indonesia yang telah dipaparkan di atas tidak ada yang sama dalam mendefinisikan ilmu pengetahuan. Menurut pendapat penulis disebabkan luasnya obyek kajian ilmu pengetahuan.

Definisi ilmu pengetahuan secara umum adalah suatu pengetahuan tentang objek tertentu yang disusun secara sistematis objektif rasional dan empiris sebagai hasil.<sup>6</sup>

Tidak semua pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan, namun mempunyai karakteristik khusus. Adapun karakteristik khusus ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. Disusun secara metodis, sistematis, dan koheren (bertalian) tentang suatu bidang tertentu dan kenyataan (realitas).
- b. Dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) tersebut. Unsur penting ilmu pengetahuan adalah penataan secara terperinci dan mampu memperjelas sebuah bidang pengetahuan. Semakin dalam ilmu pengetahuan menggali dan menekuni

---

<sup>3</sup> R. Harre, *The Philoshopies of Science and Introdictory Survey*, (London: The Ford University Press, 1995), h. 62

<sup>4</sup> Afanesyev, Mareit Phisolophy, (Moskow: 1965), h. 342

<sup>5</sup> A. Baiquni dalam Endang Syaifudin Ansari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), cetakan ketujuh, h.48.

<sup>6</sup> Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistimologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), cetakan ketiga, h.17.

<sup>7</sup> Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu Konsep Sejarah dan Pengembangan Metode Ilmiah*, (Yogyakarta: Caps, 2017), Cetakan kedua, h.20.

hal-hal yang khusus dari kenyataan (realitas) semakin nyata tuntutan untuk mencari tahu tentang seluruh kenyataan. Semakin dalam pencarian kebenaran suatu fenomena semakin cermat pula ilmu itu. Prinsip-prinsip metodis dan kejelasan ilmu merupakan rangkaian berpikir filsafat.

Klasifikasi penggolongan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan atau pembaharuan sesuai zamannya. Penulis akan menguraikan beberapa pandangan menurut ahli:

a. Cristian Wolff (1679-1759)

Cristian Wolff mengklasifikasikan ilmu pengetahuan kedalam tiga kelompok besar yaitu: Ilmu pengetahuan empiris, matematika, dan filsafat.

Adapun klasifikasi ilmu pengetahuan sebagai berikut:<sup>8</sup>

- 1) Dengan mempelajari kodrat pemikiran rasional, kita dapat menemukan sifat yang benar dari alam semesta. Semua yang ada di bumi ini terletak diluar pemikiran kita yang direfleksikan dalam proses berpikir rasional. Alam semesta ini merupakan suatu sistem rasional, yang isinya dapat diketahui dengan menyusun cara deduksi dari hukum berpikir.
- 2) Pengetahuan kemanusiaan terdiri dari ilmu murni dan filsafat praktis. Ilmu-ilmu murni adalah teologi rasional yang terkait dengan pengetahuan tentang tuhan, psikologi rasional yang terkait dengan jiwa dan kosmologi rasional yang terkait dengan kodrat dunia fisik. Filsafat praktis mencakup etika sebagai ilmu tentang tingkah laku manusia, politik atau ilmu pemerintah, ekonomi sebagai bidang ilmu apa yang harus dilakukan untuk mencapai kemakmuran.
- 3) Ilmu murni dan filsafat praktis sekaligus merupakan produk metode berpikir deduktif. Ilmu-ilmu teoritis dijabarkan dari hukum tidak bertentangan yang menyatakan bahwa sesuatu itu tidak dapat ada dan tidak ada dalam waktu yang bersamaan. Apa yang sanggup kita ketahui tentang dunia fisik diturunkan dari hukum alasan yang mencakup (*sufificien reason*) yang menyatakan bahwa keberadaan sesuatu.
- 4) Seluruh kebenaran pengetahuan diturunkan dari hukum-hukum berpikir. Apa yang dikatakannya tentang moral dan religi adalah suatu kodrat yang abstrak dan formal secara niscaya. Etika dalam pandangannya tidak lebih dari pada seperangkat aturan yang kaku dan harus diikuti, sesuatu yang tidak terjawab yang hanya hadis dalam kasus-kasus tertentu saja.
- 5) Jiwa manusia dalam pandangan Cristian Wolff dibagi menjadi tiga, yaitu: Mengetahui, menghendaki, dan merasakan. Ketiga aspek jiwa manusia ini akan mempengaruhi pandangan Imanuel Kant tentang tiga kaidahnya

---

<sup>8</sup> Charles Paterson, *Western Philosophy*, (Nebraska: Chiff's Notes Inc, 1971), Volume Kedua, h. 53-54

yang terkenal yaitu: kritik atas rasio murni, kritik atas rasio praktis, dan kritik atas daya pertimbangan.

b. Aguste Conte (1791-1857)

Penggolongan ilmu pengetahuan menurut Aguste Comte dimulai dengan mengamati gejala-gejala yang letaknya paling jauh dari suasana kehidupan sehari-hari. Urutan dalam penggolongan ilmu pengetahuan Aguste Comte sebagai berikut:<sup>9</sup>

1) Ilmu pasti (matematika)

Ilmu pasti merupakan dasar bagi semua ilmu pengetahuan karena sifatnya yang tetap, bergerak, dan pasti. Dengan metode-metode yang dipergunakan melalui ilmu pasti kita akan memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang sebenarnya, yaitu hukum ilmu pengetahuan dalam tingkat kesederhanaan dan ketetapan yang tertinggi, sebagaimana yang dapat dilakukan akal manusia.

2) Ilmu Perbintangan (astronomi)

Dengan rumus-rumus ilmu pasti, maka ilmu perbintangan dapat menyusun hukum-hukum benda langit. Ilmu perbintangan menerangkan bagaimana bentuk, ukuran, kedudukan, dan gerak benda langit seperti bintang, bumi, bulan, matahari atau planet-planet lainnya.

3) Ilmu Alam (Fisika)

Ilmu alam merupakan ilmu yang lebih tinggi dari pada ilmu perbintangan, maka pengetahuan mengenai benda-benda langit merupakan dasar bagi pemahaman gejala dunia anorganik. Gejala-gejala dalam ilmu akal lebih kompleks, yang tidak akan dapat dipahami tanpa terlebih dahulu memahami hukum-hukum astronomi. Melalui pemahaman gejala-gejala fisika dan hukum dengan tepat sama gejala yang berada pada suatu tatanan keadaan tertentu.

4) Ilmu Kimia (chemistry)

Gejala-gejala dalam ilmu kimia lebih kompleks dari pada ilmu alam dan ilmu kimia mempunyai kaitan dengan ilmu hayat (biologi) bahkan juga dengan sosiologi. Pendekatan yang digunakan dalam ilmu kimia ini hanya melalui

---

<sup>9</sup> Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Aguste Conte*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), h. 24-25

pengamatan (observasi) dan percobaan (eksperimen) melainkan juga dengan perbandingan (komparasi).

5) Ilmu Hayat (Fisiologi atau Biologi)

Ilmu hayat (biologi) merupakan ilmu yang kompleks dan berhadapan dengan gejala-gejala kehidupan. Gejala-gejala dalam ilmu hayat mengalami perubahan yang cepat dan perkembangan yang belum sampai pada tahap positif. Berbeda dengan ilmu-ilmu sebelumnya seperti ilmu pasti, ilmu perbintangan, ilmu alam, dan ilmu kimia yang telah berada pada tahap positif, karena sifatnya yang kompleks maka cara pendekatannya membutuhkan alat yang lebih lengkap.

6) Fisika Sosial (Sosiologi)

Fisika sosial (sosiologi) merupakan urutan tertinggi dalam penggolongan ilmu pengetahuan. Fisika sosial (sosiologi) sebagai ilmu berhadapan dengan gejala-gejala yang paling kompleks, paling kongkrit dan khusus yaitu gejala yang berkaitan dengan kehidupan umat manusia dalam berkelompok.

c. Thomas S. Kuhn

Pandangan Thomas S. Kuhn merespon pendapat Popper yang lebih dahulu menguraikan terjadinya ilmu empiris melalui jalan hipotesa untuk kemudian diberlakukan prinsip-prinsip klasifikasi. Sejarah ilmu pengetahuan hanya digunakan Popper sebagai bukti untuk mempertahankan pendapatnya.<sup>10</sup>

Kuhn justru lebih mementingkan sejarah, ilmu sebagai titik tolak penyelidikan. Kuhn berpendapat bahwa perkembangan atau kemajuan ilmiah bersifat revolusioner, bukan kumulatif sebagaimana anggapan sebelumnya. Revolusi ilmiah itu pertama-tama menyentuh wilayah paradigma, yaitu cara pandang terhadap dunia dan contoh-contoh prestasi atau praktek ilmiah kongkret. Menurut Kuhn cara kerja paradigma dan terjadinya revolusi ilmiah dapat digambarkan ke dalam tahap-tahap sebagai berikut:<sup>11</sup>

Tahap pertama, paradigma ini membimbing dan mengarahkan aktivitas ilmiah dalam masa ilmu normal (normal science).

Di sini para ilmuwan berkesempatan menjabarkan dan mengembangkan paradigma sebagai model ilmiah yang digelutinya (kursif penulis) ditekuninya

---

<sup>10</sup> Verhaliki dan Imam Haryono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Kerja Ilmu-Ilmu*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h.164

<sup>11</sup> C. Verhoak dan Imam Haryono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Kerja Ilmu-Ilmu...*, h. 164

secara rinci dan mendalam. Dalam tahap ini para ilmuwan tidak bersikap kritis terhadap paradigma yang membimbing aktivitas ilmiahnya. Selama menjalani aktivitas ilmiah, para ilmuwan menjumpai berbagai fenomena yang tidak dapat diterangkan (kursif penulis dijelaskan) dengan paradigma yang dipergunakan sebagai bimbingan atau arahan aktivitas ilmiahnya, ini dinamakan anomal. Anomaly adalah suatu keadaan yang mempertahankan adanya ketidakcocokan antara kenyataan (fenomena) dengan paradigma yang dipakai.

Tahapan kedua, menumpuknya anomali menimbulkan krisis kepercayaan dari para ilmuwan terhadap paradigma. Paradigma dimulai diperiksa dan dipertanyakan. Para ilmuwan mulai keluar dari jalur ilmu normal.

Tahapan ketiga, para ilmuwan dapat kembali lagi dengan cara-cara ilmiah yang lama sembari memperluas dan mengembangkan suatu paradigma tandingan yang dipandang dapat memecahkan masalah dan membimbing aktivitas ilmiah berikutnya. Proses peralihan dari paradigma lama ke paradigma baru inilah yang dinamakan revolusi ilmiah.

Pembahasan ilmu pengetahuan penting dibahas tentang eksistensi (keberadaan) ilmu pengetahuan. Salah satu eksistensi (kebenaran) ilmiah pengetahuan adalah kebenaran ilmiah.

Menurut Michael Williams, ada lima teori kebenaran yaitu:<sup>12</sup>

a. Kebenaran Koherensi

Menurut teori ini suatu pernyataan dianggap benar kalau pernyataan koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Suatu pernyataan dianggap benar apabila pernyataan saling berhubungan dengan pernyataan-pernyataan lain yang benar atau jika makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman kita. Dengan kata lain, suatu proposisi itu benar jika mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi yang telah ada dan benar adanya. Contoh kita beranggapan bahwa semua manusia pasti akan mati adalah pernyataan yang selama ini memang benar adanya. Jika Ahmad adalah manusia, maka pernyataan bahwa Ahmad pasti akan mati merupakan pernyataan yang benar pula, sebab pernyataan kedua konsisten dengan pernyataan pertama.

b. Kebenaran Korespondensi

Menurut teori ini, suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan objek yang dituju oleh pernyataan itu. Pernyataan itu benar karena ada kesatuan yang instrinsik, internalisasi, terdapat keserasian antara apa yang ada dalam

---

<sup>12</sup> A, Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis Epistemologi dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, tth) Cetakan kedua, h. 80-88

pengetahuan dengan realitas. Jadi kebenaran adalah keserasian dengan fakta, keselarasan dengan realitas dan keserasian dengan situasi aktual. Contoh, jika seseorang menyatakan bahwa Kuala Lumpur adalah Ibu kota Negara Malaysia. Pernyataan tersebut berkorespondensi dengan objek yang bersifat aktual, yakni Kuala Lumpur memang menjadi Ibu Kota Malaysia.

c. Kebenaran Pragmatis

Menurut teori ini, suatu kebenaran suatu pernyataan diukur dengan menggunakan fungsional suatu pernyataan benar jika pernyataan memiliki fungsi atau kegunaan.

d. Kebenaran Performatif

Menurut teori ini, suatu pernyataan kebenaran bukanlah kualitas atau sifat sesuatu, tetapi sebuah tindakan (performatif). Untuk menyatakan suatu itu benar, maka cukup melakukan tindakan konsensi (setuju/menerima atau membenarkan) terhadap yang telah dinyatakan. Dengan demikian tindakan performatif tindakan berhubungan dengan deskripsi benar atau salah dari sebuah keadaan faktual. Jadi sesuatu dianggap benar jika memang dapat dilaksanakan dalam tindakan.

e. Kebenaran Proposisi

Menurut teori ini, suatu pernyataan disebut benar apabila sesuai dengan persyaratan materilnya suatu proposisi, bukan pada syarat formal proposisi. Selain itu juga kebenaran sintesis. Kebenaran sintesis adalah kebenaran yang mengacu pada keteraturan sintesis atau gramatika yang dipakai oleh suatu pernyataan atau tata Bahasa yang melekatnya. Dalam paham kebenaran dianggap benar apabila proposisi itu tidak mengikuti syarat atau keluar dari hal yang dipersyaratkan, maka proposisi tersebut tidak memiliki arti.

Teori kebenaran yang dikemukakan di atas sangat beraneka ragam dan luas, makna kebenaran tidak sama dipengaruhi oleh kemampuan dalam memahami kebenaran, pengalaman yang dimiliki seseorang, anak-anak, remaja dan orang dewasa berbeda dalam memahami kebenaran.

Disamping teori kebenaran menurut Michael Williams, ada beberapa teori kebenaran yaitu: Positivistik, esensialistik, konstruktivistik, dan releguistik.<sup>13</sup>

a. Positivistik.

Teori positivistic dirintis oleh Aguste Conte (1798-1857). Menurut positivistik yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah data yang nyata/empiris atau yang mereka namakan positif. Penganut paham positivism meyakini bahwa hanya terdapat perbedaan (jika ada) antara ilmu sosial dan ilmu

---

<sup>13</sup> Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu...*, h. 136-139



alam karena masyarakat dan kehidupan sosial berjalan berdasarkan aturan-aturan tertentu demikian hukum

b. Esensialistik

Teori esensialistik, menjelaskan bahwa pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah berkembang sejak awal peradaban umat manusia. Esensialistik muncul pada zaman renaissance dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaan yang utama adalah dalam memberikan dasar berpijak pada pendidikan penuh dengan fleksibilitas. Dimana serba terbuka untuk perubahan, toleran, dan terdapat keterkaitan dengan doktrin tertentu. Teori esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberi kestabilan. Dunia dikuasai oleh tata yang tidak cela yang mengatur dunia beserta isinya dengan tidak cela pula. Teori esensialisme didukung oleh idealism modern yang mempunyai pandangan sistematis mengenai alam semesta tempat manusia berada.

c. Konstruktistik

Teori konstruktistik didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna yang dari apa yang dipelajari. Apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman.

Teori konstruktistik berusaha menghilangkan aspek power dalam memahami nilai. Nilai dianggap sesuatu yang basis kehidupan. Dalam artian ini konstruktivisme kehilangan tujuan utama pemikiran kritis yakni emansipasi.

d. Releguistik

Teori releguistik memaparkan bahwa manusia bukanlah semata-mata makhluk rohaniah. Oleh karena itu muncullah teori releguistik yang sebenarnya secara ontologis dan aksiologis bersumber dari sabda Tuhan yang disampaikan melalui wahyu. Secara pasti manusia tidak akan dapat mendapatkan kebenaran mutlak dan untuk mengukur kebenaran dalam filsafat sesungguhnya tergantung kepada kita oleh metode-metode.

### **Fungsi Ilmu Pengetahuan**

Di dalam tidak banyak yang menjelaskan fungsi ilmu pengetahuan. Menurut penulis fungsi ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui berbagai pengetahuan yang telah disusun secara sistematis berdasar syarat-syarat dan metode untuk dapat menjadi ilmu pengetahuan.
- b. Dapat berfungsi secara fungsional dalam suatu sistem, artinya sesuatu

yang terdiri dari bagian-bagian dan antar bagian saling berhubungan satu sama lain.

- c. Dapat membuat hipotesa yang akan diuji kebenarannya.
- d. Dapat mengendalikan berbagai hal berdasarkan teori-teori dalam ilmu pengetahuan.

Menurut Deskrates, fungsi ilmu pengetahuan agar supaya mengetahui dan dapat membedakan antara yang benar dan palsu (tidak benar kursif penulis) hingga sejelas-jelasnya.<sup>14</sup> Menurut R.B.S Fudyartanto, Dosen Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta, menyebutkan ada empat macam fungsi ilmu pengetahuan, yaitu:<sup>15</sup>

- a. Fungsi deskriptif: Menggambarkan, melukiskan dan memaparkan suatu objek atau masalah sehingga mudah dipelajari oleh peneliti.
- b. Fungsi pengembangan: melanjutkan hasil penemuan yang lalu dan menemukan hasil ilmu pengetahuan yang baru.
- c. Fungsi prediksi: Meramalkan kejadian-kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan yang perlu dalam usaha menghadapinya.
- d. Fungsi kontrol: Berusaha mengendalikan peristiwa yang tidak dikehendaki.

## Epistemologi

Epistemologi sering juga disebut dengan teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Secara etimologi, istilah epistemologi berasal dari kata Yunani, epistemologi artinya pengetahuan dan logos artinya ilmu atau teori. Secara epistemologi, yang disebut epistemologi yaitu cabang filsafat yang mempunyai asal mula atau sumber struktur, metode, dan syahnya (validity) pengetahuan.<sup>16</sup>

Menurut Commy Setiawan, dkk, epistemologi adalah cabang filsafat yang menjelaskan tentang masalah-masalah filosofis sekitar teori pengetahuan. Epistemologi memfokuskan pada makna pengetahuan yang dihubungkan dengan konsep, sumber, dan kriteria pengetahuan, jenis pengetahuan dan sebagainya.<sup>17</sup>

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang memiliki asal-usul susunan metode-metode, dan syahnya pengetahuan. Pertanyaan mendasar yang dikaji

---

<sup>14</sup> Deskrates dalam Endang Syaifudin, *Ilmu Filsafat dan Agama...*, h. 60

<sup>15</sup> R.B.S Fudyartanta dalam Endang Syaifudin, *Filsafat Ilmu ...*, h. 60-61

<sup>16</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, ... h. 102

<sup>17</sup> Conny Setiawan, dkk., *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 157

antara lain:<sup>18</sup> a). Apakah pengetahuan itu? b). Apakah yang merupakan asal-usul pengetahuan itu? c). Bagaimanakah cara kita mengetahui apabila kita mempunyai pengetahuan? d). Bagaimana cara kita membedakan antara pengetahuan dan pendapat? e). Apakah yang merupakan bentuk pengetahuan? f). Corak-corak pengetahuan apakah yang ada? g). Bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan? h). Bagaimana manusia dapat mengetahui sesuatu? i). Dimana pengetahuan dapat diperoleh? j). Bagaimana validitas pengetahuan itu dapat dinilai?

Di samping pertanyaan-pertanyaan di atas, pertanyaan mendasar epistemologi, yaitu:<sup>19</sup> a). Berkenaan dengan proses ditimbulkannya ilmu? b). Bagaimana prosedurnya? c). Hal-hal apa saja yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? d). Apa yang disebut kebenaran? e). Apa kriterianya? f). Cara teknik atau sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan?

Menurut pendapat penulis, pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pengetahuan adalah luas cakupannya. Seseorang yang dapat memahami dan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dapat memperoleh pengetahuan yang sempurna dan komprehensif.

Secara sistematis, Horlad Titus menjelaskan tiga persoalan pokok dalam bidang epistemologi, sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Apakah sumber pengetahuan itu? Dari manakah datangnya pengetahuan yang benar? Bagaimana cara mengetahuinya?
- b. Apa sifat dasar pengetahuan itu? Apa ada dunia yang benar-benar di luar pikiran kita? Kalau ada, apakah kita dapat mengetahuinya?
- c. Apakah pengetahuan itu benar (valid)? Bagaimana kita dapat membedakan yang benar dan yang salah?

Menurut Kattsoff, secara umum pertanyaan-pertanyaan epistemologi menyangkut dua macam yaitu: Epistemologi kefilosofan yang erat hubungannya dengan psikologi dan pertanyaan-pertanyaan semantic yang menyangkut hubungan antara pengetahuan dan objek pengetahuan tersebut.<sup>21</sup>

Manusia selalu ingin mengetahui dan selalu mengembangkan pengetahuannya. Manusia mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Pengetahuan manusia mampu dikembangkan disebabkan dua hal, yakni pertama, mempunyai Bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi dan

---

<sup>18</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, ... h. 102-103

<sup>19</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, ... h. 103

<sup>20</sup> Horlad Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (terjemah) M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 187-188

<sup>21</sup> Lois Kattsoff, *Element of Philosophy*, (New York: The Rohold Press Co, 1953), h. 76

jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Kedua, yang menyebabkan manusia mengembangkan pengetahuan dengan cepat dan mantap adalah kemampuan berpikir menurut suatu alur kerangka berpikir tertentu.<sup>22</sup>

Ada dua teori untuk mengetahui hakikat pengetahuan, yaitu:

a. Realisme

Teori ini mempunyai pandangan realistik terhadap alam. Pengetahuan menurut realisme adalah gambaran atau kopi yang sebenarnya dari apa-apa yang ada dalam alam nyata (dari fakta atau hakikat). Pengetahuan atau gambaran yang ada dalam akal adalah kopi dari asli yang ada di luar akal. Hal ini tidak ubahnya seperti gambaran yang terdapat dalam foto. Dengan demikian realisme berpendapat bahwa pengetahuan adalah benar dan tepat sesuai dengan kenyataan.<sup>23</sup>

Aliran realisme percaya bahwa dengan sesuatu atau lain cara ada hal-hal yang hanya terdapat di dalam dan tentang dirinya sendiri, serta yang hakikatnya tidak berpengaruh oleh seseorang. Contohnya fakta menunjukkan, suatu meja tetap sebagaimana adanya hendak (meskipun kursif penulis) tidak ada orang di dalam ruangan itu yang menangkapnya. Jadi meja tidak tergantung kepada gagasan kita mengenainya, tetapi tergantung pada meja tersebut.<sup>24</sup>

b. Idealisme

Teori idealisme menegaskan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar sesuai dengan kenyataan adalah mustahil. Pengetahuan bagi seorang idealisme hanya merupakan gambaran objektif tentang realitas. Subjektif dipandang sebagai suatu yang mengetahui yaitu dari arah yang membuat gambaran tersebut. Oleh karena itu pengetahuan menurut teori ini tidak menggambarkan hakikat kebenaran yang diberikan pengetahuan adalah gambaran menurut pendapat atau penglihatan orang yang mengetahui subjek.<sup>25</sup>

Penulis akan menjabarkan secara singkat metode-metode untuk memperoleh pengetahuan, sebagai berikut:<sup>26</sup>

a. Empirisme

Empirisme berpendirian bahwa kita dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Sifat yang menonjol dari jawaban ini dapat dilihat apabila kita memperhatikan pertanyaan: Bagaimana orang mengetahui es membeku? Jawaban kita tentu akan berbunyi karena saya melihatnya demikian. Sama

---

<sup>22</sup> Jujun. S. Surisumantri, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Pelajar Sinar Harapan, 1998), Cetakan Kedua, h. 40

<sup>23</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos, 1997), Cetakan Pertama, h. 38

<sup>24</sup> Lois Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, ... h. 114

<sup>25</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, ... h. 96

<sup>26</sup> Lois, Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, ... h. 132-142

halnya terhadap pertanyaan: Bagaimana orang mengetahui Caesar telah dibunuh? Jawaban kita akan berbunyi: karena seseorang ada di tempat itu dan melihat kejadian tersebut, telah menerangkannya demikian.

Pengetahuan diperoleh dengan perantara indera, kata seorang penganut empirisme John Locke, bapak empirisme Britania mengatakan bahwa pada waktu manusia dikaitkan, akal merupakan sejenis catatan yang kosong (tabularasa) dan dalam buku catatan yang kosong itulah dicatat pengalaman seluruh sisa pengetahuan kita diperoleh dengan jalan menggunakan dan membandingkan ide-ide yang diperoleh dari penginderaan dan refleksi yang pertama-tama dan sederhana tersebut.

#### b. Rasionalisme

Rasionalisme berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Para penganut rasionalisme yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide kita dan bukannya di dalam barang itu. Jika kebenaran (dan Ipso, pengetahuan) bermakna sebagai mempunyai ide yang sesuai dengan aturan yang menunjuk kepada pertanyaan, maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal budi saja.

Descartes, bapak rasionalisme continental, berusaha menemukan suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan yang dirinya dengan memakai metode deduktif dapat disimpulkan semua pengetahuan kita. Ia yakin bahwa kebenaran semacam itu ada dan bahwa kebenaran dari akal budi sebagai hal yang tidak dapat diragukan secara demikian akal budi dipahamkan sebagai:

- 1) Sejenis perantara khusus yang dengan perantara tersebut dapat dikenal dengan kebenaran dan
- 2) Suatu teknik deduktif yang dengan memakai teknik tersebut dapat ditemukan kebenaran-kebenaran, artinya dengan melakukan penalaran.

#### c. Fenomalisme Ajaran Kant

Imanuel Kant, filsuf Jerman abad XVIII melakukan pendekatan kembali terhadap masalah di atas, setelah memperhatikan kritik-kritik yang dilancarkan Hume terhadap sudut pandang yang bersifat empiris dan yang bersifat rasional. Mengapa pendidikan dikenal sebagai fenomenalisme akan penulis uraikan secara singkat.

Sebab akibat tidak dapat dialami. Marilah kita coba memahami apa yang diajarkan oleh Kant dengan memperhatikan pertanyaan: kuman tipus menyebabkan demam tipus". Bagaimanakah kita sampai dapat mengetahui keadaan yang mempunyai hubungan sebab akibat? Kebanyakan orang akan mengatakan setelah diselidiki oleh para ilmuwan diketahui bahwa apabila ada orang menderita demam tipus, tentu terdapat kuman tersebut dan apabila kuman itu terdapat dalam diri seseorang, maka orang itu tidaklah dapat

menderita demam tipus.

Perhatikan seorang ilmuwan akan mengatakan bahwa kedua syarat harus dipenuhi sebelum kita dapat mengetahui kuman tersebut m menyebabkan demam, karena seseorang “pembawa kuman tipus” tentu mengandung kuman tersebut, namun dapat tidak menderita demam. Bagaimanapun, pengamatan akan mengungkapkan kepada kita tentang kuman tersebut dan juga tentang orang yang sehat atau sakit itu.

Ada empat macam pengetahuan menurut Kant, ia golongan sebagai berikut:

- 1) Yang analisis a priori
- 2) Yang sintesis a priori
- 3) Yang analistis a priori
- 4) Yang sentestis a priori

Kant membuat uraian lebih lanjut tentang pengetahuan barang sesuatu sebagaimana terdapat dirinya (*das ding an sicht*) merangsang alat inderawi kita dan diterima oleh akal kita dalam bentuk-bentuk pengalaman dihubungkan sesuai kategori-kategori pengalaman dan disusun secara sistematis dengan jalan penalaran. Oleh karena itu kita tidak pernah mempunyai pengetahuan tentang barang sesuatu seperti keadaan sendiri melainkan hanya tentang gejala (*phenomena*).

Bagi Kant, para penganut empirisme benar apabila berpendapat bahwa semua pengetahuan didasarkan pada pengalaman meskipun benar hanya untuk sebagian namun penganut rasionalisme juga benar serta akal memaksakan bentuk-bentuknya sendiri terhadap barang sesuatu dan pengalaman.

#### d. Inspirasionisme

Kita sudah pasti tidak dapat mengetahui lebih dari pada apa yang dimungkinkan oleh kemampuan-kemampuan bentuk memperoleh pengetahuan. Batas-batas pengetahuan ditentukan oleh jenis alat yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan.

Kiranya ada 2 ungkapan, yaitu pengetahuan mengenai (*knowledge about*) dan pengetahuan tentang (*knowledge off*). Pengetahuan mengenai pengetahuan diskursif atau pengetahuan simbolis dan pengetahuan ini ada perantaranya. Pengetahuan tentang disebut pengetahuan yang langsung atau pengetahuan intuitif dan pengetahuan tersebut diperoleh secara langsung.

Filsuf Perancis Henry Bergson menjelaskan pengetahuan diskursif dan pengetahuan intuitif. Pengetahuan intuitif diperoleh melalui penggunaan symbol-simbol yang mencoba mengatakan kepada kita mengenai sesuatu dengan jalan berlaku sebagai terjemahan bagi sesuatu itu. Ini tergantung dari

pemikiran dari suatu sudut pandang atau suatu kerangka acuan dan pelukisan kejadian yang berhubungan dengan sudut pandang serta kerangka acuan tersebut. Dengan cara demikian, kita memperoleh pengetahuan mengenai suatu segi atau bagian dari kejadian tadi, tetapi tidak pernah mengenai kejadian seluruhnya.

Intuitif mengatasi sifat lahiriah pengetahuan simbolis yang ada pada dasarnya bersifat analitis dan memberikan kepada kita keseluruhan yang bersahaja, yang mutlak tanpa sesuatu degnan terjemahan atau penggambaran secara simbolis. Menurut Henry Bergson, intuisi ialah suatu yang sarang untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Analisa atau pelukisan yang diperoleh dengan jalan pelukisan tidak akan dapat menggantikan hasil pengenalan secara langsung dari pengetahuan intuitif.

Hendaklah diingat, intuisiisme tidak mengingkari nilai pengalaman inderawi yang biasa dan pengetahuan yang disimpulkan darinya. Institusionisme setidak-tidaknya dalam beberapa bentuk hanya mengatakan bahwa pengetahuan yang lengkap diperoleh melalui instituisi sebagai lawan dari pengalaman nisbi yang meliputi sebagian saja yang diberikan oleh analisa. Ada yang berpendirian bahwa apa-apa yang diberikan oleh instituisi, yaitu kenyataan mereka menyatakan barang sesuatu tidak pernah merupakan sesuatu seperti yang menampak kepada kita dan hanyalah instituisilah yang dapat menyingkapi kepada kita keadaan yang senyatanya.

Untuk melengkapi dan memperjelas uraian teori untuk mengetahui hakikat pengetahuan, penulis uraikan metode dalam teori pengetahuan di antaranya sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Metode induktif: Metode induktif adalah suatu metode yang menyampaikan pertanyaan-pertanyaan hasil observasi dan disimpulkan dalam suatu pernyataan yang lebih umum. Bertolak dari pernyataan-pernyataan tunggal sampai pernyataan universal.
- b. Metode Deduktif: Suatu metode yang menyimpulkan bahwa data-data empiris diolah lebih lanjut dalam suatu system pernyataan yang runtut. Hal-hal yang harus ada dalam metode deduktif adanya perbandingan logis antara kesimpulan-kesimpulan itu sendiri. Ada penyelidikan bentuk logis teori itu dengan tujuan apakah tersebut mempunyai sifat empiris atau ilmiah ada perbandingan dengan teori-teori lain dan ada pengujian teori dengan jalan menerapkan secara empiris kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kesimpulan tersebut.
- c. Metode kontemplatif: Metode kontemplatif menjelaskan adanya keterbatasan indera dan akal manusia untuk memperoleh pengetahuan sehingga objek yang dihasilkanpun akan berbeda-beda harusnya

---

<sup>27</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, ... h. 104-105

dikembangkan satu kemampuan akal yang disebut intuisi. Pengetahuan yang diperoleh lewat intuisi dapat diperoleh dengan cara berkontemplasi.

- d. Metode Dialektis: Dalam filsafat, dialektika mula-mula berarti metode tanya jawab untuk mencapai kejernihan filsafat. Metode ini diajarkan oleh Soekrates. Plato menggantikan diskusi logika kini dialektika berarti tahap logika yang mengajarkan kaidah-kaidah dan metode-metode penuturan juga analisis sistematis tentang ide-ide untuk mencapai apa yang terkandung dalam pandangan.

### Fungsi Filsafat Ilmu

Salah satu pakar yang berpendapat tentang fungsi filsafat ilmu ialah Ismaun. Menurut Ismaun, fungsi filsafat ilmu memberi landasan filosofis untuk memahami berbagai konsep dan teori disiplin ilmu maupun membekali kemampuan membangun teori ilmiah.<sup>28</sup> Menurut Frans Magnis Suseno, fungsi filsafat ilmu sangat luas dan mendalam, yaitu sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Untuk membantu mendalami pertanyaan-pertanyaan tentang ilmu atau asasi manusia tentang makna realitas dan lingkup tanggung jawabnya secara sistematis dan historis. Secara sistematis, filsafat menawarkan metode-metode mutakhir untuk mendalami masalah-masalah ilmu, manusia, tentang hakikat kebenaran secara mendalam dan ilmiah. Secara historis, di sini kita belajar untuk mendalami dan menanggapi serta belajar dari jawaban-jawabanh filosof terkemuka.
- b. Sebagai kritik ideology artinya kemampuan menganalisis secara terbuka dan kritis argumentasi-argumentasi agama, ideology, dan pandangan dunia.
- c. Sebagai dasar metode dan wawasan lebih mendalam dan kritis dalam mempelajari studi-studi ilmu khusus.
- d. Merupakan dasar paling luas untuk berpartisipasi secara kritis dalam kehidupan intelektual pada umumnya dan khususnya di lingkungan akademis.
- e. Memberikan wawasan lebih luas dan kemampuan analisis dan kritis tajam untuk bergulat dengan masalah-masalah intelektual, spiritual, dan ideologis.

---

<sup>28</sup> Ismangun dalam A. Susanto, *Filsafat Ilmu, ...* h. 54

<sup>29</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 21



## Agama

Agama merupakan istilah bahasa Indonesia secara etimologi selain bahasa Indonesia berbeda-beda istilah. Religion (bahasa Inggris), religie (bahasa Belanda), dan din (bahasa Arab). Tidak mudah untuk membuat definitive agama. Menurut penulis definitive agama adalah kepercayaan seseorang terhadap sesuatu yang bersifat spiritual dan hal-hal yang ghaib (tidak dapat dilihat oleh mata), dalam agama Islam disebut keimanan.

Pengertian agama yang paling umum, bahwa agama dituju A dan Gama. A tidak dan gama berarti kacau. Berarti agama berarti tidak kacau, hidup menjadi lurus dan benar.<sup>30</sup>

Pengertian agama menunjukkan kepada jalan atau cara yang ditempuh untuk mencari keridhaan tuhan. Dalam agama ada suatu yang dianggap berkuasa yaitu tuhan, zat yang memiliki segala yang ada, yang berkuasa, yang mengatur seluruh alam beserta isinya.<sup>31</sup>

Agama merupakan produk kebudayaan atau pengembangan dari aktivitas sebagai makhluk pencipta kebudayaan. Agama dapat dianggap sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia. Dengan sarana yang ada, manusia mampu menyesuaikan diri dengan pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya termasuk dirinya sendiri, anggota-anggota kelompok alam, dan lingkungan lain yang dia rasakan sebagai sesuatu yang transendental (tidak terjangkau oleh penalaran manusia).<sup>32</sup>

Agama ada kaitannya dengan kehidupan. Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat bahkan terhadap gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu seperti berdoa, memuja dan lain-lain serta menimbulkan sikap mental tertentu seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.<sup>33</sup>

Sebagai umat yang beragama, manusia wajib berdoa kepada Allah Swt karena manusia merupakan makhluk yang lemah. Doa ada yang dikabulkan segera setelah manusia berdoa, ada yang dikabulkan di dunia, dan ada yang dikabulkan di akhirat yang merupakan kehidupan abadi.

Di kalangan umat Islam, muncul tipologi yang sangat populer tentang agama, yaitu "agama langit" (samawi) atau agama "agama wahyu" dan "agama

---

<sup>30</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, ... h. 125

<sup>31</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, ... h. 125

<sup>32</sup> Elizabeth K. Motingshan, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cetakan Kedua, h. 78

<sup>33</sup> Bustanudin Agus, *Agama dan Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1

bumi” (ardhi) atau “agama non wahyu”. Tipologi ini diperkenalkan di Indonesia melalui karya Ahmad Abdullah al-Masdoosi, seorang sarjana Muslim Pakistan yang berjudul *Living Religions of the Word* (1962) yang kemudian dipopulerkan oleh Endang Syaifudin Anshari.<sup>34</sup>

Salah satu agama langit adalah agama Islam. Agama Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. Sumber hukum agama Islam diatur dalam Alquran yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw membuktikan tentang kerasulan dan kenabian. Agama bukan wahyu adalah agama ciptaan manusia berupa kebudayaan.

Dalam agama Islam ada istilah absolutism. Para ulama berpendapat bahwa menetapkan abosulitas satu ajaran agama (Islam) haruslah berdasarkan argumentasi-argumentasi yang pasti (tidak diragukan kebenarannya), baik pada sumber maupun interpretasinya. Mereka juga berpendapat bahwa semua sepakat mengenai argumentasi yang diyakini umat sebagai pasti kebenaran sumbernya, yaitu hanyalah Alquran dan amat sedikit sekali dari hadis-hadis Nabi saw yang dinamai mutawatir.<sup>35</sup>

Alquran dan hadis mutawatir petunjuknya tidak secara otomatis menjadi absolut kecuali kalau ia mempunyai interpretasi tunggal dan tidak ada kemungkinan arti lain untuk teks tersebut. Menurut Imam al-Syatiby: “Sedikit sekali bahkan hampir dikatakan tidak ada satu teks keagamaan baik dalam al-Qur’an maupun dalam hadis yang secara berdiri sendiri dapat dipahami memiliki interpretasi tunggal (sehingga menjadi objektif teks-teks yang keagamaan berkaitan dengan adat kebiasaan (muamalat atau interaksi sosial) harus dipahami dengan tujuannya.<sup>36</sup>

Dalam kajian Islam, dikenal istilah “ad-dien”. Kata Ad Dien dengan mudah dapat kita temukan di dalam Alquran, karena kata tersebut adalah kesatuan tentang ajaran agama Islam. Dalam kajian ilmu keislaman pada masa salaf, semua jenis ilmu agama yang bersumber pada Alquran dan Hadis dinamakan dengan “*Tafaqquh fid-Dien*” – baik itu menyangkut kepercayaan (*aqoid*), peribadatan dan hukum-hukumnya (ubudiyah dan syariah) dan konsep-konsep keagamaan lainnya/Muamalah siyasiyah) sebagaimana disebutkan dalam QS. At Taubah: 122.

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya

---

<sup>34</sup> Kautsar Azhari Noer, *Agama Langit Versus Agama Bumi; Sebuah Telaah atas Klasifikasi Agama, Titik Temu*, (Jurnal Dialog Peradaban 3 No. 3, 2011), h. 72-74

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cetakan Pertama, h. 343

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an...*, h. 343

mereka itu dapat menjaga dirinya”

Didalam Alquran kita menemukan banyak sekali kata-kata ad-Dien, namun kalau diklasifikasikan hanya memiliki tiga arti yaitu:

a. Aturan-aturan agama

Qs Asy Syuura[42]:13 dan 21

“Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)”

“Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih”

Qs. Al-Haj [22]: 78

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Alquran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong”

b. Ketaatan, kepatuhan dan keihlasan

Qs. Az Zumar [39]:3

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar”

QS. Al Bayyinah: 5

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”

c. Hari kiamat atau hari Agama atau hari pembalasan

Al Fatihah : 4 *“Yang menguasai di Hari Pembalasan”*

QS. Shad: 78; *“Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan”*

QS. Al-Waaqiah [56]: 56 *“Itulah hidangan untuk mereka pada hari Pembalasan”*

QS. Al-Mudatsir : 46; *“dan adalah kami mendustakan hari pembalasan”*

Di samping Ad-Dien, terdapat juga kata “Millah” sebagaimana disebut dalam beberapa ayat al Qur’an, misalnya Qs. Al-Baqarah: 130 dan 135.

*“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh”*

*“Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik”*

Secara substantif kata “millah” memiliki arti sebagai “jalan atau gaya hidup” yang dikembangkan oleh para Nabi sebelum Nabi Muhammad. Oleh sebab itu keluasan cakupan Millah tidak dapat melebihi cakupan Ad Dien, karena Millah bisa saja dikembangkan berdasarkan nilai substantif dari Ad Dien, sedangkan Ad Dien terkadang tidak memasukkan millah dari beberapa Nabi atau Rasul sebelumnya, misalnya Dienul Islam yang dibawa Nabi Muhammad tidak memasukkan ajaran atau berpuasa sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Dawud.

Sifat atau ciri-ciri kepercayaan religious secara umum manusia hidup di dunia menerima berbagai macam kesan, pendapat atau rangsangan banyak yang kontradiktif satu sama lain. Dalam mencerna segala macam rangsangan dan kesan yang datang dari luar sejak kecil manusia telah diberi modal berupa pegangan kepastian prinsip-prinsip dasar atau keyakinan hidup oleh orang tua dan masyarakatnya. Modal dasar yang diberikan orang tua dan masyarakat dapat berupa pandangan filosofis, nilai budaya atau kepercayaan religious.<sup>37</sup>

Keyakinan-keyakinan keagamaan yang diajarkan oleh keluarga dan masyarakat didasarkan kepada kitab suci atau berupa petunjuk dari kekuatan ghaib yang dipecah. Kepercayaan kepada adanya kekuatan ghaib, supranatural atau supranatural yang dipercayai berpengaruh dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.<sup>38</sup>

Sebagai prinsip dan pegangan hidup kepercayaan religious diyakini sebagai kebenaran mutlak. Penganut agama apalagi yang fanatic biasa

---

<sup>37</sup> Bustanudin Agus, *Agama dan Kehidupan Manusia, ...* h. 54

<sup>38</sup> Bustanudin Agus, *Agama dan Kehidupan Manusia, ...* h. 54

mempercayai agama sebagai ajaran mutlak benar karena berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui. Yang Mutlak dalam ajaran agama adalah ajaran yang diungkapkan oleh wahyu yang jelas dan tegas, yang tidak mengandung penafsiran yaitu yang menyangkut ajaran-ajaran pokok dalam agama, sedangkan pendapat, fatwa, dan penafsiran pemuka agama atau suatu aliran keagamaan bersifat relatif.<sup>39</sup>

Agama memberikan ketenangan dari segi batin, karena ada janji kehidupan setelah mati. Agama mendorong umatnya untuk menuntut ilmu.<sup>40</sup> Hampir semua kitab suci, menganjurkan umatnya untuk mencari ilmu sebanyak mungkin (kursif penulis sebanyak-banyaknya).

Keanekaragaman (pluralisme) agama yang hidup di Indonesia termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun.<sup>41</sup>

Dalam studi agama (*religious study*) terutama dalam psikologi agama tidak dapat meninggalkan bahasan *religious experience* (pengalaman beragama).<sup>42</sup>

Dalam konsepsi agama Islam terdapat konsep iman, Islam, ikhsan yang dapat diuraikan dalam uraian rincian pembahasannya, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan beragama.<sup>43</sup>

Selama rentang panjang itu, manusia menjalani agama mereka dalam modus yang sungguh berbeda, sehingga pastilah perbedaan itu membentuk indera-indera yang signifikan kita akan menyebut modus ini sebagai modus *prismol* (purba) karena sifatnya sebagai yang pertama.<sup>44</sup>

Agama thabiat berarti agama yang sesuai dengan kemauan atau agama yang sesuai dengan kemauan alam.<sup>45</sup>

Agama merupakan ajaran tentang *philosophy and way life*. Pandangan filosofis adalah gambaran menyeluruh prinsip dasar atau *word view* (*weltanschoung*) tentang kehidupan yang dijadikan pedoman atau pegangan oleh pribadi dan masyarakat dalam menjalani hidup dan kehidupan mereka. Pandangan filosofis tersebut mengandung hakikat hidup, fungsi utama

---

<sup>39</sup> Bustanudin Agus, *Agama dan Kehidupan Manusia*, ... h. 55

<sup>40</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, ... h. 231

<sup>41</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Cetakan Keenam, h. 5

<sup>42</sup> G. Stehpens Jrink, *Psycologi and Religion*, (London: Butler and Tanur LTD, 1963), h. 151

<sup>43</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas...*, h. 148

<sup>44</sup> Husto Smit, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015), h. 40

<sup>45</sup> Zaenal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), Cetakan Kedua, h. 72-73

(manusia), dan tujuan hidup, ajaran agama menyangkut ajaran yang ghaib dan nyata.<sup>46</sup>

Menurut Max Weber, tidak ada masyarakat tanpa agama, kalau masyarakat ingin bertahan lama, harus ada Tuhan yang disembah. Masyarakat manusia dari zaman kuno sampai dewasa ini menyembah Tuhan, walaupun berbagai bentuk dan rumusannya. Agama menurutnya dalam bentuk konsepsi tentang supernatural, jiwa, ruh, Tuhan atau kekuatan ghaib lainnya.<sup>47</sup>

### Fungsi Agama

Agama diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Adapun fungsi agama dalam kehidupan individu dan masyarakat antara lain:<sup>48</sup>

a. Fungsi Edukatif

Penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama yang secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik menurut ajaran agama masing-masing.

b. Fungsi penyelamat

Di manapun manusia berada selalu menginginkan diri selamat. Keselamatan yang meliputi bidang luas adalah keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

c. Fungsi sebagai perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosa melalui taubat, penyucian ataupun penebus dosa.

d. Fungsi sosial kontrol

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan agama tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama mempunyai fungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

e. Sebagai Pemupuk rasa solidaritas

---

<sup>46</sup> Bustanudin Agus, *Agama dan Kehidupan Manusia...*, h. 57

<sup>47</sup> Bustanudin Agus, *Agama dan Kehidupan Manusia...*, h. 62

<sup>48</sup> Jalaludin, *Piskologi Agama...*, h. 352-357

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: Iman dan kepercayaan. Rasa kesamaan ini akan memberi rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan keperibadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya kehidupan baru yang diterimanya berdasar ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat agama ukhrawi melainkan juga bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, apabila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah Swt merupakan ibadah.

### **Persamaan antara Ilmu, Filsafat, dan Agama**

Yang paling pokok persamaan antara ilmu, filsafat, dan agama adalah sama-sama untuk mencari kebenaran. Ilmu melalui metode ilmiahnya berupaya mencari kebenaran. Metode ilmiah yang digunakan dengan cara melakukan penyelidikan atau riset untuk membuktikan atau mencari kebenaran tersebut. Filsafat dengan caranya sendiri berusaha menempuh hakikat sesuatu baik tentang alam, manusia maupun tentang Tuhan. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi perihal alam, manusia, dan Tuhan.<sup>49</sup> Ada persamaan antara ilmu, filsafat, dan agama (kursif penulis) yaitu tujuannya mencari ketenangan dan kemudian bagi manusia.<sup>50</sup>

### **Perbedaan antara Ilmu, Filsafat, dan Agama**

Terdapat perbedaan yang mendasar antara ilmu, filsafat, dan agama dimana ilmu dan filsafat bersumber dari akal budi atau rasio manusia,

---

<sup>49</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, ... h. 133

<sup>50</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, ... h. 23

sedangkan agama bersumber dari wahyu Tuhan.<sup>51</sup>

Ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan cara penyelidikan (riset), pengalaman (empiris), dan percobaan (eksperimen). Filsafat menemukan kebenaran atau kebijakan dengan cara penggunaan akal budi atau rasio yang dilakukan secara mendalam, menyeluruh, dan universal. Kebenaran yang diperoleh atau ditemukan oleh filsafat adalah murni hasil pemikiran (logika) manusia, dengan cara perenungan (berpikir) yang mendalam (logika) tentang hakikat sesuatu (metafisika). Agama mengajarkan kebenaran atau memberi jawaban berbagai masalah asasi melalui wahyu atau kitab suci yang berupa firman Tuhan.<sup>52</sup>

Kebenaran yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan, dengan cara penyelidikan tersebut adalah kebenaran positif, yaitu kebenaran atau teori yang lebih kuat dalil atau alasannya. Kebenaran filsafat adalah kebenaran spekulatif, berupa dugaan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, riset dan eksperimen. Baik kebenaran ilmu maupun kebenaran filsafat, keduanya nisbi (relatif), sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak (absolut), karena ajaran agama adalah wahyu yang maha benar, yang maha mutlak.

## Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan penulis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak semua pengetahuan dapat menjadi ilmu pengetahuan, namun pengetahuan yang mempunyai karakteristik tertentu, disusun secara sistematis, metodis, dan syarat-syarat tertentu.
2. Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas pengetahuan. Di dalam epistemologi dibahas hakikat pengetahuan dan metode pengetahuan.
3. Agama merupakan hal yang urgen untuk membimbing dan sebagai pedoman hidup agar manusia hidup tenang di dunia karena tuntunan yang diajarkan masing-masing agama. Agama berfungsi bagi manusia baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan masyarakat. Bagi umat Islam kehidupan di dunia bersifat sementara dan hanya permainan adapun kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang kekal.
4. Ada perbedaan dan persamaan ilmu, filsafat, dan agama yaitu tentang kebenaran.

---

<sup>51</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, ... h. 134

<sup>52</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, ... h. 134



## Daftar Pustaka

- A, Susanto. *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis Epistemologi dan Aksiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, Etty, Cetakan kedua.
- Ansari, Endang Syaifudin. *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987, cetakan ketujuh.
- Afanesyev, Mareit *Philosophy*, Moskow: 1965.
- Aji, Ahmad Mukri. *Kontekstualisasi Ijtihad Dalam Diskursus Pemikiran Hukum Islam di Indonesia*, Bogor: Pustaka Pena Ilahi, 2010.
- Aji, Ahmad Mukri. *Urgensi Maslahat Mursalah Dalam Dialektika Pemikiran Hukum Islam*, Bogor: Pustaka Pena Ilahi, 2012.
- Aji, Rizqon H Syah; Yunus, Nur Rohim. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Dimensi Transendental*, Bandung: Fajar Media, 2012.
- Aji, Rizqon H Syah; Yunus, Nur Rohim. *Filsafat Manusia Dalam Dimensi Transendental*, Bogor: Pustaka Pena Ilahi, 2013.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos, 1997, Cetakan Pertama
- Agus, Bustanudin. *Agama dan Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Paterson, Charles. *Western Philosophy*, Nebraska: Chiff's Notes Inc, 1971, Volume Kedua.
- Setiawan, Conny. dkk., *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Motingkhan, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, Cetakan Kedua.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Jrink, G. Stehpens. *Psychologi and Religion*, London: Butler and Tanur LTD, 1963.
- Titus, Horlad. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (terjemah) M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Smit, Husto. *Agama-Agama Manusia*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Syafi'i, Imam. *Konsep Pengetahuan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Surisumantri, Jujun. S. *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar*, Jakarta: Pustaka Pelajar Sinar Harapan, 1998, Cetakan Kedua.
- Noer, Kautsar Azhari. *Agama Langit Versus Agama Bumi; Sebuah Telaah atas Klasifikasi Agama*, *Titik Temu*, Jurnal Dialog Peradaban 3 No. 3, 2011.

- Wibisono, Koento. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Aguste Conte*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Kattsoff, Lois. *Element of Philosophy*, New York: The Rohold Press Co, 1953.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, Cetakan Keenam.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007, Cetakan Pertama.
- Adib, Muhammad. *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistimologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, Cetakan Ketiga.
- Harre, R. *The Philoshopies of Science and Introductory Survey*, London: The Ford University Press, 1995.62
- Endraswara, Suwardi. *Filsafat Ilmu Konsep Sejarah dan Pengembangan Metode Ilmiah*, Yogyakarta: Caps, 2017, Cetakan Kedua.
- Verhaliki; Haryono, Imam. *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Kerja Ilmu-Ilmu*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Yunus, Nur Rohim; Sholeh, Muhammad; Susilowati, Ida. "Rekontori Partisipasi Politik Dalam Diskursus Pemikiran Politik Negara" dan; Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Vol. 4, No. 3 (2017).
- Abbas, Zaenal Arifin. *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984, Cetakan Kedua.